

Pengaruh Pendidikan Seksual Sejak Dini terhadap Kemampuan Anak Usia 1-6 Tahun dalam Menjaga Diri dan Mengenal Konsep Tubuh

Naya Rahmawati¹ (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)

Mahrnun Nisa² (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)

Dilla Nurhaliza Fatimah³ (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)

Novaryska Damayanti⁴ (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)

Meysa Damayanthi Hidayat⁵ (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)

Natasya Salsabila Hamdani⁶ (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)

Nisvi Sabrina⁷ (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)

Co-Author Email: nayarahmawati00@upi.edu

Abstrak: Pendidikan seksual sejak dini berperan penting dalam membentuk pemahaman konsep tubuh dan kemampuan perlindungan diri anak usia 1–6 tahun. Anak pada tahap ini rentan mengalami kebingungan terkait batasan tubuh, kesulitan mengenali sentuhan tidak aman, hingga ketidakmampuan merespons situasi berisiko apabila tidak dibekali pengetahuan dasar tentang tubuh dan keamanan diri. Pemahaman tubuh yang tepat menjadi fondasi bagi perkembangan rasa aman, kesadaran diri, serta pembentukan perilaku protektif pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan seksual sejak dini terhadap kemampuan anak dalam menjaga diri dan mengenal konsep tubuh melalui penelitian sistematis berbagai penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan penelusuran literatur pada berbagai database, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi–eksklusi, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi pola temuan. Sebanyak 20 artikel dianalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang disampaikan melalui media visual, cerita, permainan peran, dan aktivitas berbasis pengalaman terbukti meningkatkan pemahaman anak mengenai area tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta keterampilan perlindungan diri seperti menolak, menghindari, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya. Pendidikan seksual yang konsisten dan sesuai perkembangan anak mampu memperkuat rasa aman, kepercayaan diri, dan perilaku protektif.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Konsep Tubuh; Pendidikan Seksual; Perlindungan Diri; SLR.

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan menjaga diri dan pemahaman konsep tubuh merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini. WHO (2021) dan (GEM Report UNESCO, 2025) menegaskan bahwa pendidikan tentang tubuh, privasi, dan keamanan diri perlu diberikan sejak usia dini karena anak berada pada tahap eksplorasi dan lebih rentan terhadap risiko kekerasan seksual. Sejalan dengan teori perkembangan, pendidikan seksual sejak dini berkontribusi terhadap perkembangan konsep tubuh, kesadaran privasi, serta perilaku protektif yang menjadi dasar kemampuan menjaga diri (Berk, 2013). Sementara itu, konsep tubuh meliputi pemahaman anak mengenai identitas tubuh, fungsi anggota tubuh, batasan fisik, serta otoritas terhadap tubuhnya sendiri. Regulasi nasional seperti (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014a) Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2019b) Permendikbud No. 33 Tahun 2019 juga menekankan pentingnya pendidikan perlindungan anak, termasuk pemahaman tubuh dan perilaku aman, sebagai bagian dari indikator perkembangan anak usia dini.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menjaga diri pada usia 1-6 tahun masih tergolong rendah. Banyak anak belum mampu membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas, kesulitan menyebutkan bagian tubuh pribadi mereka serta ketidak tahuan bagaimana merespons ketika berada dalam situasi tidak aman (Anisyah & Rohmah, 2025) Pembelajaran terkait tubuh dan keamanan diri di PAUD juga cenderung terbatas dan tidak terstruktur, disebabkan oleh tabu budaya dan minimnya kesiapan guru maupun orang tua dalam menyampaikan materi pendidikan seksual (Rahmawati, 2023). Kondisi ini diperkuat oleh laporan KPAI (2022) dan ECPAT (2023) Indonesia menunjukkan peningkatan kasus kekerasan seksual anak setiap tahun, dengan sebagian besar korbannya berada di usia PAUD. Banyak kasus terjadi karena anak tidak memahami batasan tubuh maupun cara mencari pertolongan.

Situasi tersebut menunjukkan adanya *gap* antara kebutuhan pendidikan perlindungan diri yang ideal dan praktik di lapangan. Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual sejak dini dapat meningkatkan kesadaran fisik dan perilaku protektif anak, tetapi implementasi di sekolah masih tidak konsisten, jarang dilakukan, serta metode pembelajaran antar-penelitian sangat bervariasi sehingga belum memberikan gambaran yang jelas mengenai pendekatan yang paling efektif. *Gap* ini menegaskan pentingnya dilakukan penelitian sistematis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang pengaruh pendidikan seksual sejak dini terhadap kemampuan anak menjaga diri dan mengenal konsep tubuh.

Penelitian ini memiliki keunikan karena menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memetakan efektivitas berbagai intervensi pendidikan seksual pada anak usia 1-6 tahun, sesuatu yang masih jarang dilakukan khususnya pada konteks PAUD di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur terkait pendidikan tubuh dan perlindungan diri anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendidikan seksual yang aman dan sesuai tahap perkembangan anak. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendidikan seksual sejak dini terhadap kemampuan anak usia 1-6 tahun dalam menjaga diri dan mengenal konsep tubuh.

METODE

Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan tinjauan pustaka secara sistematis, objektif, dan komprehensif terkait pendidikan seksual anak usia dini, pengenalan konsep tubuh, serta keterampilan perlindungan diri pada anak usia 1–6 tahun. Melalui SLR, peneliti dapat mengidentifikasi, menilai kualitas, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara terstruktur sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengembangan penelitian berikutnya.

SLR ini memiliki beberapa tujuan, antara lain memastikan relevansi praktik pendidikan seksual berdasarkan bukti empiris yang ada, menilai kualitas penelitian yang digunakan, serta memperoleh pemahaman mendalam mengenai perkembangan konsep, metode, dan temuan penelitian sebelumnya. Tujuan utama tinjauan sistematis adalah mengevaluasi kualitas penelitian primer dan memetakan literatur berdasarkan teori, lokasi, waktu publikasi, metode, media intervensi, serta fokus penelitian yang ditemukan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengikuti pedoman *Systematic Literature Review* secara cermat agar proses telaah berjalan terstruktur, terukur, dan minim bias. Pedoman ini membantu mengantisipasi masalah yang mungkin muncul, memungkinkan perbandingan protokol penelitian, mereplikasi metode yang digunakan, serta mencegah keputusan subjektif pada proses seleksi maupun ekstraksi data. Dengan demikian, hanya artikel yang relevan dengan topik pendidikan seksual dini, konsep tubuh, dan keterampilan menjaga diri yang disertakan, sekaligus meminimalkan duplikasi dan meningkatkan konsistensi analisis.

Penelitian ini menggunakan metode SLR untuk memberikan pemahaman menyeluruh dan terpercaya mengenai strategi pendidikan seksual serta kontribusinya dalam pembentukan kemampuan perlindungan diri dan mengenal konsep tubuh anak usia dini (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Tahapan Penelitian Systematic Literature Review

Proses SLR dimulai dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci “sexual”, “early childhood”, “self-protection”, dan “body concept” pada Google Scholar, ERIC, dan PubMed yang

menghasilkan 16.811 dokumen berupa artikel jurnal, *prosiding*, dan buku. Tahap penyaringan pertama dilakukan dengan memilih hanya artikel jurnal yang relevan, sehingga tersisa 72 artikel.

Selanjutnya dilakukan pembacaan dan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup (1) artikel yang memfokuskan penelitian pada anak usia 1–6 tahun; (2) membahas pendidikan seksual anak usia dini; (3) pengenalan konsep tubuh, atau upaya penguatan kemampuan perlindungan diri; (4) diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2025; (5) serta ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Hasil akhir memperoleh 20 artikel jurnal yang relevan dan menjadi dasar analisis dalam penelitian *Systematic Literature Review* ini.

Partisipan/Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini berasal dari artikel jurnal yang ditemukan pada tiga basis data elektronik: Google Scholar, ERIC, dan PubMed. Pencarian awal dilakukan menggunakan kata kunci “*sexual*”, “*early childhood*”, “*self-protection*”, dan “*body concept*” menghasilkan 16.811 dokumen, yang meliputi artikel jurnal, *prosiding*, dan buku. Dilaksanakan dalam satu rentang waktu untuk meminimalkan bias temporal.

Tahap penyaringan pertama dilakukan dengan memilih hanya artikel jurnal, sehingga tersisa 72 artikel. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan abstrak dan teks penuh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Melalui penyaringan bertahap ini, diperoleh sejumlah 20 artikel jurnal yang relevan dan siap dianalisis. Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 November 2025 secara sistematis mengikuti pedoman SLR yang telah ditetapkan.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi metode penelitian, kerangka teori, media intervensi, dan temuan utama pada setiap artikel yang memenuhi kriteria. Setiap artikel kemudian dikelompokkan berdasarkan subtopik penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, persamaan, serta variasi temuan antar penelitian. Tahap akhir dilakukan sintesis tematik untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas intervensi dan strategi pendidikan seksual dalam mendukung kemampuan anak mengenal tubuh dan menjaga diri.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Seksual Sejak Dini pada Anak Usia 1-6 Tahun

Pendidikan seksual sejak dini merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual serta pembentukan pemahaman awal anak mengenai tubuh, privasi, dan batasan diri. Pada rentang usia 1–6 tahun, anak berada pada tahap eksplorasi dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga bimbingan yang tepat sangat diperlukan agar mereka memahami bagian tubuh pribadi, sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta cara merespons situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Melalui pendekatan yang visual, konkret, dan sesuai usia, pendidikan seksual terbukti mampu meningkatkan pengetahuan anak dan mendorong

kemampuan mereka dalam menjaga diri. Rangkuman hasil penelitian mengenai pendidikan seksual sejak dini pada anak usia 1–6 tahun ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pendidikan Seksual Sejak Dini pada Anak Usia 1–6 Tahun

No.	Author	Research Result
1.	Komang Srititin Agustina, Ni Rai Sintya Agustini, Ni Kadek Ayu Dwi Utami DS (2025)	Video animasi yang digunakan untuk mengajarkan kesehatan reproduksi meningkatkan pemahaman anak tentang bagian tubuh mereka, batasan, dan cara menghindari kontak yang tidak nyaman. Setelah instruksi, sebagian besar dari 16 anak mampu menjawab pertanyaan perlindungan diri dengan benar. Terbukti bahwa edukasi visual membantu mencegah pelecehan seksual pada anak usia dini.
2.	Nyoman Sri Ariantini, Eka Lutfiatus Solehah, Ayu Purnamasari (2025)	Dengan menggunakan video animasi, instruksi "Kenali Tubuhmu" telah terbukti meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang bagian tubuh mereka, batasan mereka, dan cara menghindari sentuhan yang tidak nyaman. Dari lima belas anak, dua belas menjawab pertanyaan perlindungan diri setelah edukasi dengan benar. Anak-anak tampak lebih aktif dan antusias, dan mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi situasi yang tidak aman. Guru juga menilai bahwa teknik video sangat efektif untuk mencegah pelecehan seksual pada anak-anak berusia lima hingga enam tahun.
3.	Alinda Intan Anisyah, Umi Rohmah (2025)	Pendidikan seks di RA 'Aisyiyah dengan menggunakan bermain, cerita, demonstrasi, dan bernyanyi terbukti membantu anak melindungi diri. Anak-anak mampu menunjukkan perilaku yang menjaga privasi dan memahami batasan tubuh. Media bernyanyi menjadi metode terbaik karena menyenangkan dan mudah diingat. Lagu seperti "I Care About Myself" adalah contohnya. Anak lebih berani bertanya dan melapor jika terjadi hal yang tidak nyaman dalam lingkungan belajar yang aman. Terbukti bahwa memberi anak pendidikan seks yang kontekstual dan sesuai usia membantu mereka memahami konsep perlindungan diri secara optimal.
4.	Fauziyah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfiah, Sopi Masturoh, Syifa Faujiyah (2024)	Pendidikan seks sejak dini sangat penting untuk mencegah pelecehan seksual, membangun identitas gender yang sehat, dan meningkatkan kemampuan perlindungan diri. Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa masalah utama adalah kurangnya pengetahuan orang tua dan pendidik, kepercayaan yang tidak masuk akal, kekurangan pendekatan pengajaran yang tepat, dan variasi dalam kesiapan anak. Metode yang terbukti berhasil termasuk buku cerita bergambar, Program Peraturan Baju, permainan interaktif, teknik pembelajaran kreatif seperti bercerita dan bernyanyi, dan pengoptimalan instruksi toilet untuk mengajarkan kebersihan dan pemahaman tentang organ tubuh. Metode ini dapat membantu anak lebih memahami bagian tubuh mereka dan bagaimana melindungi diri dari situasi yang tidak aman.
5.	Kartika Mariyona, Mega Ade Nugrahmi, Pagdya Haninda Nusantri Rusdi (2024)	Guru memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak tentang seks sebagai cara untuk mencegah pelecehan seksual. Untuk membantu anak mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan cara menolak dan melaporkan, guru di TK Aisyiyah menggunakan video "Ku Jaga Diriku", gambar, dan poster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan fasilitator telah berkembang dengan baik; anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep perlindungan diri. Media visual sangat membantu anak mengingat dan memperhatikan potensi pelecehan seksual.
6.	Dwi Rezky Anandari Sulaiman, M. Miftach Fakhri, Sanatang, Shabrina Synthia Dewi, Irwansyah Suwahyu (2024)	Di TK Islam Al-Furqan, video animasi membantu anak-anak memahami batasan tubuh, perlindungan diri, dan cara mengidentifikasi situasi berbahaya. Kegiatan dilakukan secara bertahap: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, dan perbaikan. Setelah menonton video dan berbicara, anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Karena materi disampaikan dengan cara yang ramah anak dan sesuai dengan nilai Islam, orang tua lebih tenang. Program ini juga mendorong kolaborasi kuat antara sekolah dan keluarga, serta menghasilkan

		rekomendasi lanjutan seperti penyusunan panduan komunikasi bagi orang tua.
7.	Adinda Victoria Septiandry (2025)	Dengan menggunakan model ADDIE, buku cerita bergambar seri "Jojo dan Lili" meningkatkan pemahaman anak usia 5-6 tahun tentang pendidikan seks. Setelah pemberian pretest-treatment-posttest pada lima belas anak, pemahaman mereka tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, tempat yang aman untuk berganti pakaian, dan bagaimana bertindak saat berhadapan dengan orang asing meningkat. Nilai posttest meningkat secara signifikan, menurut hasil uji Wilcoxon. Buku cerita bergambar yang menarik, berwarna, dan sesuai perkembangan anak meningkatkan pemahaman anak tentang perlindungan diri. Setelah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media (85%), media ini dianggap layak digunakan.
8.	Shasha Feby Shabrina, Nur Anisa Risqi Ramadhani, Abdul Bari Syu'aib (2021)	Media Fun Cards, yang dibuat dalam bentuk kartu dan video animasi, dibuat untuk pendidikan seks anak-anak berusia tiga hingga enam tahun. Terbukti bahwa media membantu anak mengenali bagian-bagian tubuh, membedakan apa yang boleh dan tidak boleh dilihat, dan mengetahui apa yang harus dijaga sebagai rahasia. Selain itu, anak-anak lebih siap untuk menolak ajakan orang asing dan menghindari situasi membahayakan. Fun Cards dianggap menarik, mudah digunakan, dan berguna sebagai alternatif untuk mengajar anak-anak tentang seks. Hasil wawancara menunjukkan bahwa baik anak maupun orang tua memberikan respons positif, dan media dianggap menarik, mudah dipahami, dan sesuai perkembangan anak.
9.	SUHARTIWI (2023)	Studi menunjukkan bahwa wayang kartun membantu anak-anak usia lima hingga enam tahun belajar tentang seks Islam. Dengan menggunakan desain satu kelompok pre-test-post-test, pemahaman anak tentang bagian tubuh pribadi, cara menjaga kebersihan alat kelamin, dan cara berperilaku aman sesuai ajaran Islam meningkat. Terdapat perbedaan signifikan antara waktu sebelum dan setelah penggunaan media, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji t-test, di mana t hitung = -43.790 lebih rendah dari t tabel = 1.94318. Menurut Perhitungan Gain Ternormalisasi, yang mencapai 81,36%, wayang kartun sangat membantu anak-anak memahami pendidikan seks secara lebih jelas, menarik, dan sesuai dengan nilai Islam.
10.	Yulia Citra (2025)	Penelitian dan penelitian yang dilakukan dengan model ADDIE menghasilkan buku kegiatan untuk pendidikan seksual untuk anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun. Media ini sangat valid, menurut hasil validasi ahli materi 96 persen dan ahli media 98 persen. Uji coba satu-ke-satu pada tiga anak memperoleh nilai kepraktisan 89%, dan uji coba kelompok kecil pada sembilan anak memperoleh 93%, keduanya sangat praktis. Aktivitas buku membantu anak belajar tentang anggota tubuh, bagian pribadi, dan membedakan jenis kelamin. Ini juga mengajarkan mereka cara merawat diri dan menjaga keselamatan diri. Media dianggap menarik, sederhana untuk digunakan, dan berhasil meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seksual.
11.	Salsya Iffana Syaharra (1), Meliana Sari (2), Shakib Ahmed (3) (2025)	Penelitian dan penelitian yang dilakukan menggunakan model 4D menghasilkan poster pintar interaktif yang mengajarkan pendidikan seksual kepada anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Media ini divalidasi oleh ahli dengan skor validitas 90,59% (kategori sangat valid), yang mencakup aspek desain grafis, kelayakan bahasa, dan fungsi media. Uji kepraktisan guru PAUD memperoleh skor 90,71% (kategori sangat praktis). Dengan ilustrasi, warna kontras, dan audio, poster pintar yang responsif melalui sentuhan membantu anak memahami privasi tubuh, sentuhan aman dan tidak aman, tindakan saat merasa tidak nyaman, dan cara menjaga keselamatan diri. Media ini dianggap menarik, mudah digunakan, dan berpotensi meningkatkan pemahaman anak secara interaktif.
12.	Ellya Rakhmawati, Siti Fitriana, Wiwik Kusdaryani (2023)	Penelitian menunjukkan bahwa buku lift-the-flap sangat penting sebagai alat pembelajaran perlindungan diri berbasis budaya. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak akrab dengan media ini. Namun, mereka membutuhkan alat bantu untuk menjelaskan konsep

tentang sentuhan baik dan buruk, etika berpakaian, dan cara menolak ajakan orang asing. Penelitian menunjukkan bahwa media dapat membantu guru dan orang tua menyampaikan pendidikan seksual secara lebih menarik dan sesuai dengan budaya lokal.

Perkembangan Kemampuan Anak dalam Menjaga Diri

Kemampuan menjaga diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, karena berkaitan dengan bagaimana anak memahami batasan tubuh, mengenali situasi berbahaya, serta mengetahui cara merespon ketika menghadapi risiko. Pada usia ini, anak mulai memahami konsep dasar tentang keamanan diri, sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta langkah-langkah perlindungan diri seperti menolak, menghindari, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya. Pendidikan yang diberikan secara interaktif dan sesuai perkembangan terbukti mampu mempercepat perkembangan kompetensi perlindungan diri pada anak. Rangkuman hasil penelitian mengenai perkembangan kemampuan anak dalam menjaga diri disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Anak dalam Menjaga Diri

No.	Author	Research Result
1.	Fauziah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfiah, Sopi Masturoh, Syifa Faujiyah (2024)	Pendidikan seksual sejak dini terbukti membantu anak mengembangkan kemampuan menjaga diri melalui pemahaman tentang bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, dan cara merespons situasi yang tidak aman. Strategi seperti buku cerita bergambar, <i>underwear rules</i> , permainan, metode bernyanyi, dan toilet training meningkatkan kesadaran anak terhadap risiko pelecehan seksual dan mendorong mereka lebih percaya diri dalam melindungi tubuhnya. Edukasi yang interaktif dan sesuai usia membuat anak lebih mampu mengenali tanda bahaya serta mengetahui langkah yang tepat untuk mencari bantuan.
2.	Khadijah, Hendra, Ade S. Anhar (2025)	Program edukasi <i>safety touch</i> menunjukkan peningkatan nyata pada kemampuan anak dalam menjaga diri, terutama dalam mengenali batasan tubuh, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta keberanian untuk melapor jika merasa tidak nyaman. Aktivitas seperti role play, penggunaan poster, mendongeng, simulasi langsung, dan kolaborasi orang tua-guru membantu anak memahami konsep perlindungan diri dengan cara yang konkret dan mudah dipahami. Peningkatan pemahaman ini membuat anak lebih siap menghadapi situasi berisiko dan lebih mampu menolak atau menghindari sentuhan yang tidak pantas.
3.	Endang Junita Sinaga, Agnes Novianti Permata Sari, Meryska Debora Silalahi, Eltri Pakpahan, Fendiv Lumbantobing (2023)	Program edukasi perlindungan diri yang diberikan kepada anak usia dini berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi, memahami siapa saja yang boleh menyentuh tubuh mereka, serta menunjukkan respons aman seperti menolak, mengucapkan "maaf," dan menyerukan "tolong" saat menghadapi situasi berbahaya. Melalui ceramah, role play, video, lagu, dan permainan, anak menjadi lebih paham batasan tubuh dan lebih berani melindungi diri.
4.	Alinda Intan Anisyah, Umi Rohmah (2025)	Pendidikan seks yang diterapkan melalui bermain, bercerita, demonstrasi, dan bernyanyi terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga diri. Anak mampu mengenali sentuhan boleh dan tidak boleh, memahami area tubuh privat, serta menunjukkan perilaku melindungi diri seperti menolak dan melapor saat merasa tidak aman. Penggunaan lagu dan aktivitas konkret membuat anak lebih mudah menginternalisasi konsep perlindungan diri secara optimal.

5.	Gulseren Citak Tunc, Elif Yalcintas Sezgin, Leyla Ulus (2021)	Komunikasi orang tua tentang Body Safety Training hanya meningkatkan dua keterampilan perlindungan diri anak, yaitu kemampuan menjauh dari situasi berbahaya (doing skill) dan kemampuan melapor kepada orang dewasa terpercaya (reporting skill). Sementara itu, kemampuan lain seperti mengenali sentuhan tepat/tidak tepat, mengatakan "tidak," dan memberi tahu orang lain tidak menunjukkan peningkatan, menandakan bahwa komunikasi orang tua belum cukup kuat untuk membentuk keseluruhan kemampuan menjaga diri anak.
6.	Adinda Victoria Septiandry (2025)	Penggunaan buku cerita bergambar seri Jojo dan Lili terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga diri, dibuktikan dengan kenaikan skor signifikan antara pre-test dan post-test. Anak mampu memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengetahui tempat aman untuk melepas pakaian, memahami bahwa sentuhan harus melalui izin, serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat orang asing mencoba menyentuh tubuh mereka. Media cerita yang menarik membuat anak lebih mudah memahami konsep perlindungan diri dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi situasi berisiko.
7.	Rutaiwan Nuamphan, Lawan Singhasai, Autchareeya Patoomwan (2025)	Program edukasi pencegahan kekerasan seksual di PKK Melati XI terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga diri, terlihat dari pemahaman anak yang makin baik mengenai bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta tindakan yang harus dilakukan jika menghadapi situasi tidak aman. Anak menjadi lebih mampu menolak, menghindari, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya. Metode pembelajaran yang interaktif—seperti cerita, tanya jawab, dan permainan—membantu anak memahami konsep perlindungan diri dengan lebih mudah dan efektif.

Pengenalan Konsep Tubuh pada Anak Usia Dini

Pengenalan konsep tubuh pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada tahap ini, anak mulai mengenali identitas dirinya, bagian-bagian tubuh, batasan tubuh, serta fungsi dari setiap anggota tubuh. Pengenalan konsep tubuh juga berperan sebagai landasan awal bagi pendidikan perlindungan diri, karena anak belajar memahami bagian tubuh privat, perilaku aman, dan cara merespon situasi yang tidak nyaman. Berbagai penelitian telah mengembangkan metode pengenalan konsep tubuh melalui media visual, video animasi, permainan peran, lagu edukatif, hingga metode berbasis budaya dan agama. Berdasarkan penelitian literatur, rangkuman hasil penelitian mengenai pengenalan konsep tubuh pada anak usia dini disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pengenalan Konsep Tubuh pada Anak Usia Dini

No.	Author	Research Result
1.	Komang Srititin Agustina, Ni Rai Sintya Agustini, Ni Kadek Ayu Dwi Utami DS (2025)	Video animasi edukasi kesehatan reproduksi membantu anak memahami konsep tubuh, terutama mengenali bagian tubuh pribadi mereka, memahami batasan mereka, dan berani menolak sentuhan yang tidak nyaman. Observasi menunjukkan bahwa anak lebih mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi mereka dan mengetahui apa yang harus dilakukan jika merasa tidak aman. Media visual meningkatkan kesadaran anak tentang hak atas tubuhnya dan membuat materi lebih mudah dipahami.
2.	Nyoman Sri Ariantini, Eka Lutfiatus Solehah, Ayu Purnamasari (2025)	Melalui video animasi yang efektif, pelajaran "Kenali Tubuhmu" membantu anak memahami konsep tubuh, terutama mengenali bagian tubuh mereka sendiri, batasan, dan cara menghindari sentuhan yang

		tidak nyaman. Anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam tanya jawab dan simulasi sederhana, menunjukkan kemampuan untuk menyebutkan bagian tubuh yang tidak dikenal dan bagaimana melaporkan situasi yang tidak aman. Setelah evaluasi, sebagian besar anak dapat memberikan jawaban yang tepat tentang perlindungan diri, yang menunjukkan bahwa mereka lebih memahami setelah pendidikan.
3.	Alinda Intan Anisyah, Umi Rohmah (2025)	Pendidikan seks diajarkan melalui bermain, cerita, demonstrasi, dan bernyanyi. Metode ini membantu anak memahami konsep tubuh seperti bagian tubuh yang dilarang, batasan privasi, dan kontak yang boleh dan tidak boleh. Anak-anak dapat menunjukkan perilaku menjaga tubuh, seperti menutup aurat, tidak membuka pakaian sembarangan, dan berani mengatakan "tidak" saat merasa tidak nyaman. Anak-anak belajar tentang batasan tubuh melalui lagu "I Care for myself". Anak lebih mudah memahami konsep perlindungan diri melalui pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.
4.	Khadijah, Hendra, Ade S. Anhar (2025)	Edukasi Safety Touch telah terbukti meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh, terutama mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, dan menjadi lebih berani untuk mengatakan apa yang tidak mereka sukai. Anak-anak lebih mudah memahami konsep batasan tubuh melalui permainan peran, gambar interaktif, poster, cerita, dan simulasi. Keterlibatan orang tua dan guru meningkat, yang memungkinkan anak mendapatkan dukungan terus menerus di rumah dan di sekolah. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang hak atas tubuh mereka dan cara melindungi diri dari kontak yang tidak diinginkan melalui pendidikan ini.
5.	Hayatun Nufus, Hardiyanti Pratiwi, Ikta Yarliani (2025)	Dengan menggunakan video animasi, model pembelajaran berbalik berbasis Islam telah terbukti berhasil mengajarkan konsep seperti otonomi tubuh, privasi, perbedaan jenis kelamin, dan bagian tubuh pribadi. Anak-anak memperdalam materi di sekolah setelah menonton video bersama orang tua di rumah. Hasil eksperimen menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik daripada metode konvensional (skor posttest 96,70 dibandingkan 72,76). Video mengajarkan anak-anak tentang batasan tubuh, sentuhan aman-tidak aman, dan cara mengatasi situasi tidak nyaman. Keterlibatan orang tua meningkatkan pengetahuan dan mengurangi tabu dalam diskusi tentang tubuh dan perlindungan diri.
6.	Shasha Feby Shabrina, Nur Anisa Risqi Ramadhani, Abdul Bari Syu'aib (2021)	Sebagai media video animasi dan kartu edukatif, Fun Cards membantu anak-anak berusia tiga hingga enam tahun memahami konsep tubuh seperti bagian-bagiannya, membedakan bagian tubuh yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, dan mengetahui bagian tubuh pribadi yang perlu diperhatikan. Anak-anak juga lebih mahir dalam menolak ajakan orang lain dan melindungi diri. Karena media ini menarik dan mudah dipahami anak, orang tua menganggapnya relevan dan berguna sebagai alternatif untuk pendidikan seks.
7.	SUHARTIWI (2023)	Dalam pendidikan seks Islam, wayang kartun terbukti membantu anak memahami konsep tubuh, seperti mengidentifikasi bagian tubuh, batas aurat, dan tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang lain terhadap mereka. Cerita wayang membantu anak menangkap pesan moral tentang menjaga diri, kehati-hatian, dan cara melindungi diri saat berada dalam situasi tidak aman. Media ini membuat pembelajaran lebih menarik dan konkret, sehingga setelah penggunaan wayang, pemahaman anak meningkat.

Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Perlindungan Diri dan Konsep Tubuh Anak

Pendidikan seksual pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang tubuh, batasan pribadi, serta kemampuan untuk melindungi diri dari potensi kekerasan atau pelecehan seksual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara tepat, menarik, dan sesuai dengan tahap

perkembangan dapat membantu anak mengenali area tubuh privat, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta memahami langkah-langkah keselamatan diri. Berdasarkan hasil penelitian literatur terhadap beberapa penelitian, diperoleh ringkasan pengaruh pendidikan seksual terhadap perlindungan diri dan konsep tubuh anak sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Perlindungan Diri dan Konsep Tubuh Anak

No.	Author	Research Result
1.	Fauziah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfiah, Sopi Masturoh, Syifa Faujiyah (2024)	Pendidikan seksual sejak dini terbukti memperkuat perlindungan diri dan pemahaman konsep tubuh anak. Melalui strategi seperti buku cerita bergambar, underwear rules, permainan interaktif, metode kreatif, dan toilet training, anak menjadi lebih paham bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta cara merespons jika berada dalam situasi tidak aman. Edukasi ini juga membantu anak mengenali identitas gender dan privasi tubuh, sehingga mereka lebih mampu menjaga diri dari risiko pelecehan seksual.
2.	Nur Nurbaiti, Aip Saripudin, Masdudi (2022)	Penggunaan Sex Education Book meningkatkan pemahaman anak tentang konsep tubuh dan perlindungan diri, ditunjukkan oleh kenaikan skor dari 54,28% menjadi 80%. Anak lebih mampu mengenali identitas diri, bagian tubuh pribadi, cara merawat tubuh, serta langkah proteksi diri saat menghadapi ancaman. Media cerita bergambar membuat pendidikan seksual lebih mudah dipahami dan efektif dalam memperkuat kesadaran tubuh dan kemampuan menjaga diri.
3.	Alinda Intan Anisyah, Umi Rohmah (2025)	Pendidikan seksual yang diberikan melalui bermain, bercerita, demonstrasi, dan bernyanyi membantu anak memahami konsep tubuh dan batasan diri secara lebih jelas. Anak mampu mengenali area tubuh privat, membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta menunjukkan keberanian untuk menolak dan melapor ketika berada dalam situasi tidak aman. Pendekatan yang menyenangkan membuat anak lebih mudah menginternalisasi perlindungan diri, sehingga pendidikan seksual terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran tubuh dan kemampuan menjaga diri.
4.	Kartika Mariyona, Mega Ade Nugrahmi, Pagdya Haninda Nusantri Rusdi (2024)	Pendidikan seksual yang diberikan melalui video, poster, dan permainan peran membantu anak memahami bagian tubuh privat dan batasan sentuhan, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenali dan mencegah pelecehan seksual. Penyampaian yang konkret memudahkan anak membangun konsep tubuh yang benar dan meningkatkan kesiapan mereka dalam melindungi diri.
5.	Dwi Rezky Anandari Sulaiman, M. Miftach Fakhri, Sanatang, Shabrina Syntha Dewi, Irwansyah Suwahyu (2024)	Pendidikan seksual melalui video animasi meningkatkan pemahaman anak tentang batasan tubuh dan cara melindungi diri. Anak lebih mampu mengenali sentuhan yang tidak aman serta memahami hak atas tubuhnya. Media visual yang menarik memudahkan anak menyerap materi sensitif, sementara dukungan guru dan orang tua memperkuat pemahaman tersebut. Secara keseluruhan, metode ini efektif membangun konsep tubuh dan kesadaran perlindungan diri pada anak usia dini.
6.	Yulia Citra (2025)	Pengembangan media activity book pendidikan seksual terbukti membantu anak usia 4-5 tahun memahami konsep tubuh dan meningkatkan kemampuan perlindungan diri. Melalui aktivitas interaktif seperti mengenal anggota tubuh, bagian tubuh privat, cara merawat tubuh, perbedaan jenis kelamin, serta latihan respons keselamatan, anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai batasan tubuh dan cara menjaga diri. Hasil uji validitas dan kepraktisan yang sangat tinggi menunjukkan bahwa media ini efektif mendukung pendidikan seksual, memperkuat kesadaran tubuh anak, serta membantu mereka mengenali dan mencegah potensi tindakan yang tidak aman.

7.	Siti Fitriana, Ellya Rakhmawati, Wiwik Kusdaryani (2023)	Pendidikan seksual yang diberikan guru membantu anak memahami konsep tubuh dan meningkatkan kemampuan perlindungan diri. Melalui pengenalan bagian tubuh, batasan sentuhan, toilet training, serta media belajar seperti video dan boneka, anak menjadi lebih mampu mengenali area privat dan membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman. Penyesuaian materi dengan budaya lokal juga memperkuat pemahaman anak tentang perilaku aman, sehingga pendidikan seksual berpengaruh nyata terhadap kesiapan anak dalam mencegah kekerasan seksual.
----	--	---

PEMBAHASAN

Pendidikan Seksual Sejak Dini pada Anak Usia 1–6 Tahun

Analisis terhadap dua belas artikel pada *Tabel 1. Pendidikan Seksual Sejak Dini pada Anak Usia 1–6 Tahun* menunjukkan pola yang konsisten bahwa pendidikan seksual sejak dini efektif ketika menggunakan media visual dan metode pembelajaran yang konkret. Sebagian besar penelitian seperti (Agustina, Agustini, & DS, 2025), (Ariantini, Solehah, & Purnamasari, 2024), dan (Dwi Rezky Anandari Sulaiman, M. Miftach Fakhri, Sanatang, Shabrina Syntha Dewi, & Irwansyah Suwahyu, 2024) menunjukkan bahwa video animasi merupakan media yang paling sering digunakan dan paling efektif meningkatkan pemahaman anak mengenai bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, dan cara menghindari situasi tidak nyaman. (Fauziyah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfiyah, Sopi Masturoh, & Syifa Faujiyah, 2024) dan (Citra & Rukiyah, 2025) juga menunjukkan bahwa metode buku cerita bergambar, program peraturan baju, pengoptimalan instruksi toilet dapat membantu anak lebih memahami bagian tubuh mereka dan bagaimana melindungi diri dari situasi tidak aman. Studi lain seperti (Anisyah & Rohmah, 2025) serta (Mariyona, Nugrahmi, & Rusdi, 2024) menguatkan bahwa pendekatan berbasis cerita, lagu, dan permainan membantu anak memahami konsep privasi dan keberanian untuk menolak sentuhan yang tidak pantas. Sementara penelitian seperti (Suhartiwi, 2023) dan (Syaharra, Sari, & Ahmed, 2025) menambahkan bahwa media berbasis budaya lokal (seperti wayang dan poster pintar) juga efektif, terutama ketika pendidikan seksual disampaikan dalam konteks nilai-nilai masyarakat.

Jika ditinjau lebih dalam, terdapat pola yang jelas antara jenis media dan capaian pembelajaran. Media visual seperti video animasi cenderung meningkatkan pengenalan tubuh dan batasan sentuhan; media cerita bergambar meningkatkan kemampuan melapor dan komunikasi emosi; sedangkan media interaktif seperti poster, *lift-the-flap book*, dan kartu edukatif memperkuat pemahaman tindakan protektif saat anak menghadapi situasi berisiko. Selain itu, penelitian seperti (Septiandry, 2025) dan (Shabrina, Ramadhani, & Syu'aib, 2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar media interaktif menunjukkan peningkatan signifikan antara *pre-post test*, menandakan bahwa pembelajaran konkret tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah perilaku protektif mereka.

Hasil-hasil dalam *Tabel 1. Pendidikan Seksual Sejak Dini pada Anak Usia 1–6 Tahun* sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1964), yang menyatakan bahwa anak usia dini memahami konsep abstrak melalui objek konkret, animasi, dan permainan. Begitu pula dengan teori *Body Safety Education* oleh Wurtele (2009), yang menekankan bahwa pengajaran batasan tubuh harus diberikan melalui bahasa sederhana, aktivitas fisik, dan visualisasi agar dapat meningkatkan kemampuan perlindungan diri. Penelitian (Fauziyah Syarifatul Huriyah

dkk., 2024) dan (Anisyah & Rohmah, 2025) juga mendukung bahwa metode berbasis bermain dan bercerita meningkatkan kemampuan anak mengidentifikasi sentuhan aman dan tidak aman. Dengan demikian, temuan dalam *Tabel 1. Pendidikan Seksual Sejak Dini pada Anak Usia 1-6 Tahun* tidak hanya konsisten dengan teori, tetapi memperluas bukti bahwa integrasi media visual terutama video animasi dan cerita bergambar merupakan pendekatan paling efektif bagi anak usia 1-6 tahun.

Dari sisi kontribusi empiris, hasil penelitian dalam *Tabel 1. Pendidikan Seksual Sejak Dini pada Anak Usia 1-6 Tahun* memberikan panduan nyata bagi guru, orang tua, dan lembaga PAUD tentang bagaimana merancang pendidikan seksual yang aman dan sesuai usia. Guru dapat memilih media yang paling relevan dengan konteks kelas, sementara orang tua memperoleh bukti bahwa komunikasi tentang seksualitas tidak berbahaya, justru melindungi anak dari risiko kekerasan seksual. Lembaga PAUD dapat mengembangkan kurikulum pendidikan seksual yang mencakup penggunaan video, buku cerita, dan kegiatan bermain sebagai metode standar.

Kontribusi teoritisnya terletak pada perluasan model pembelajaran pendidikan seksual anak usia dini melalui pendekatan multimodal. Penelitian dalam *Tabel 1. Pendidikan Seksual Sejak Dini pada Anak Usia 1-6 Tahun* membuktikan bahwa kelas-kelas PAUD dengan latar budaya berbeda tetap dapat mengimplementasikan pendidikan seksual secara efektif ketika media kreatif digunakan. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pendidikan seksual bukan hanya *transfer* pengetahuan, tetapi proses pembentukan kesadaran tubuh yang membutuhkan media, interaksi, dan konteks budaya sebagai komponen utama.

Perkembangan Kemampuan Anak dalam Menjaga Diri

Analisis tujuh penelitian pada *Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Anak dalam Menjaga Diri* menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menjaga diri berkembang signifikan ketika pendidikan diberikan melalui pendekatan konkret seperti *safety touch*, buku cerita bergambar, *role play*, demonstrasi, lagu edukatif, dan media visual. Sebagian besar studi misalnya (Fauziyah Syarifatul Huriyah dkk., 2024), (Khadijah, Hendra, & Anhar, 2025), dan (Septiandry, 2025) menunjukkan bahwa pengajaran tentang bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, dan langkah perlindungan diri secara langsung meningkatkan keberanian dan kemampuan anak untuk menolak sentuhan tidak pantas, mengucapkan “tidak”, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya. (Anisyah & Rohmah, 2025) juga menunjukkan pendidikan seks yang diterapkan melalui bermain, bercerita, demonstrasi terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga diri. Sedangkan penelitian (Sinaga, Sari, Silalahi, & Lumbantobing, 2023), (Nuamphan, Singhasai, & Patoomwan, 2025) serta (Tunc, Sezgin, & Ulus, 2021) menemukan bahwa pendekatan berbasis simulasi dan komunikasi terbimbing efektif meningkatkan *doing skill* (melindungi diri) dan *reporting skill* (kemampuan melapor).

Secara tematik, terlihat bahwa media edukatif yang menarik (misalnya buku Jojo dan Lili atau *role-play*) lebih kuat dalam membentuk perilaku nyata (*behavioral outcome*) dibandingkan metode ceramah atau komunikasi verbal semata. Selain itu, penelitian yang melibatkan kolaborasi orang tua-guru seperti di TK Islam Al-Furqan menunjukkan capaian

lebih tinggi, menegaskan bahwa pendidikan perlindungan diri paling optimal ketika dilakukan secara konsisten di rumah dan sekolah.

Hasil ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan, sehingga *role-play* dan demonstrasi sangat efektif dalam pendidikan perlindungan diri. Temuan ini juga mendukung model *Child Sexual Abuse Prevention Training* (CSAPT) oleh Wurtele (2009), yang menekankan pentingnya simulasi dan latihan respon untuk memperkuat kemampuan anak menghadapi ancaman. Penelitian terdahulu oleh Walsh et al. (2015) membuktikan bahwa program perlindungan anak yang mengajarkan keterampilan praktik (*practice-based*) lebih efektif daripada sekadar memberi informasi.

Kontribusi empiris dari penelitian-penelitian ini sangat penting bagi guru PAUD dan orang tua, karena memberikan bukti jelas bahwa anak bukan hanya paham konsep, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan perlindungan diri. Secara teoritis, temuan dalam *Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Anak dalam Menjaga Diri* memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa perlindungan anak usia dini tidak dapat bergantung pada pengetahuan saja, melainkan membutuhkan latihan praktis, pengalaman bermain, dan dukungan lingkungan sosial yang aman. Hasilnya memperluas model pendidikan perlindungan anak yang menekankan keterampilan tindakan (*protective behaviors*), bukan sekadar pemahaman kognitif.

Pengenalan Konsep Tubuh pada Anak Usia Dini

Sintesis tujuh penelitian dalam *Tabel 3. Pengenalan Konsep Tubuh pada Anak Usia Dini* menunjukkan bahwa pengenalan konsep tubuh pada anak usia dini menjadi efektif ketika penyampaian dilakukan melalui video animasi, permainan peran, demonstrasi, lagu, cerita interaktif, poster, dan media berbasis agama atau budaya lokal. Penelitian (Agustina, Agustini, dkk., 2025) serta (Shabrina dkk., 2022) menegaskan bahwa video animasi sangat membantu anak memahami bagian tubuh pribadi dan membedakan sentuhan aman serta tidak aman. Studi oleh (Anisyah & Rohmah, 2025) serta (Khadijah dkk., 2025) menunjukkan bahwa metode bermain, bercerita, dan bernyanyi membuat anak lebih aktif menyebutkan bagian tubuh, memahami batasan tubuh, dan berani menyatakan ketidaknyamanan.

Sementara itu, penelitian berbasis nilai Islam seperti (Nufus, Pratiwi, & Yarliani, 2025) memperlihatkan bahwa integrasi nilai spiritual dan budaya membantu anak memahami konsep privasi, aurat, dan tata krama tubuh secara lebih mendalam. Temuan ini berbeda dari media visual saja karena memberikan konteks moral dan sosial yang relevan bagi anak dan orang tua. Dengan demikian, terdapat variasi pendekatan yang semuanya efektif, namun menunjukkan kekuatan masing-masing sesuai budaya, usia, dan konteks pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1964) yang menyatakan bahwa anak memahami konsep tubuh melalui pengalaman langsung, aktivitas konkret, dan media visual. Selain itu, teori *Body Awareness Development* oleh Gallahue (2006) menegaskan bahwa kesadaran tubuh adalah fondasi perkembangan motorik dan perlindungan diri. Studi sebelumnya oleh (Khadijah dkk., 2025) dan (Ariantini dkk., 2024) membuktikan bahwa

pengenalan tubuh sejak dini menurunkan risiko eksploitasi karena anak memiliki pemahaman dasar tentang area privat dan batasan fisik.

Kontribusi empiris dari temuan ini sangat besar bagi guru PAUD: mereka dapat memilih media yang paling efektif visual, bermain, atau berbasis nilai sesuai konteks budaya sekolah. Orang tua juga dapat memahami bahwa pengajaran tubuh bukanlah hal tabu, tetapi bagian dari tumbuh-kembang anak. Secara teoritis, temuan ini memperluas pemahaman bahwa pengenalan tubuh harus interaktif, kontekstual, dan dapat menggabungkan unsur budaya, agama, dan bermain. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran tubuh bukan hanya aspek anatomi, tetapi juga bagian dari pendidikan moral, sosial, dan emosional anak.

Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Perlindungan Diri dan Konsep Tubuh Anak

Hasil sintesis dari tujuh penelitian dalam *Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Perlindungan Diri dan Konsep Tubuh Anak* menunjukkan bahwa empat penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan seksual memiliki pengaruh signifikan terhadap dua aspek utama: 1). Pemahaman konsep tubuh (area privat, batasan sentuhan, identitas diri), dan 2). Kemampuan perlindungan diri (menolak, menghindar, melapor). Penelitian (Fauziyah Syarifatul Huriyah dkk., 2024) dan (Nurbaiti, Saripudin, & Masdudi, 2022) mengungkapkan bahwa metode berupa buku cerita bergambar, permainan interaktif, *underwear rules*, dan media edukatif meningkatkan kesadaran anak terhadap risiko pelecehan seksual. Anak menunjukkan peningkatan skor pemahaman tubuh dan kemampuan menolak sentuhan yang tidak pantas. Penelitian (Anisyah & Rohmah, 2025) menambahkan bahwa penggunaan lagu, demonstrasi, dan *role play* membantu anak menginternalisasi batasan tubuh secara lebih konkret. (Mariyona dkk., 2024) menemukan bahwa media visual seperti poster, video, dan permainan peran mempercepat kemampuan anak memahami tubuh dan meningkatkan respon protektif terhadap bahaya.

Secara keseluruhan, pola temuan menunjukkan bahwa media yang konkret terutama kombinasi visual dan aktivitas fisik paling efektif untuk memperkuat konsep tubuh dan perilaku perlindungan diri. Anak tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam skenario yang disimulasikan.

Keseluruhan temuan ini sejalan dengan teori *Body Safety Education* (Wurtele, 2009) dan (Fitriana, Rakhmawati, & KUSDARYANI, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan seksual anak harus mengintegrasikan pemahaman tubuh dan praktik perlindungan diri. Selain itu, teori Vygotsky (1978) tentang *scaffolding* mendukung pentingnya peran guru dan orang tua yang memberikan bimbingan langsung melalui interaksi, bermain, dan dialog. Penelitian sebelumnya oleh Walsh et al. (2015) dan (Dwi Rezky Anandari Sulaiman dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa program pendidikan seksual anak yang melibatkan aktivitas praktik memiliki tingkat keberhasilan paling tinggi.

Kontribusi empiris dari temuan ini sangat relevan bagi stakeholder pendidikan: 1). Guru mendapatkan panduan bahwa integrasi media visual dan praktik langsung jauh lebih efektif dibandingkan ceramah. 2). Orang tua dapat memahami bahwa pendidikan seksual bukanlah materi dewasa, tetapi edukasi perlindungan diri. 3). Lembaga PAUD dapat

menjadikan temuan ini sebagai landasan kebijakan untuk mengintegrasikan program perlindungan anak yang sistematis.

Secara teoritis, hasil ini memperkaya literatur dengan menegaskan keterkaitan erat antara pendidikan seksual dan pembentukan kesadaran tubuh, serta mengonfirmasi bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan seksual bukan sekadar membahas anatomi, tetapi membangun kompetensi perlindungan diri melalui penguatan konsep tubuh yang tepat.

KESIMPULAN

Hasil telaah literatur ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini memiliki peran yang penting dalam mendukung pemahaman konsep tubuh serta keterampilan perlindungan diri anak. Berbagai penelitian yang dianalisis konsisten menunjukkan bahwa penggunaan media yang konkret dan interaktif seperti video edukasi, permainan peran, gambar, cerita, dan pendekatan berbasis budaya mampu membantu anak mengenali area tubuh pribadi, memahami batasan sentuhan, serta menunjukkan respons protektif pada situasi yang tidak aman. Peningkatan pemahaman anak sebelum dan sesudah intervensi dalam beberapa studi memperkuat temuan bahwa pendidikan seksual yang terstruktur dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkontribusi dalam membangun dasar perilaku menjaga diri sejak dini, sekaligus menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Variasi metode penelitian, jumlah partisipan yang relatif kecil, serta perbedaan media intervensi membuat hasil sintesis perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Beberapa penelitian juga tidak menjelaskan secara rinci keterlibatan orang tua maupun faktor lingkungan lain yang dapat memengaruhi pemahaman anak. Selain itu, masih sangat sedikit penelitian yang menilai dampak pendidikan seksual dalam jangka panjang, sehingga keberlanjutan pengaruh intervensi belum dapat dipetakan secara menyeluruh.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan intervensi pendidikan seksual yang lebih variatif dan relevan, termasuk pemanfaatan media digital serta teknologi interaktif. Keterlibatan orang tua juga perlu diperkuat agar pendidikan seksual dapat diterapkan secara konsisten di sekolah dan di rumah. Selain itu, penelitian dengan cakupan sampel lebih luas serta desain longitudinal diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas jangka panjang pendidikan seksual pada anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, K. S., Agustini, N. R. S., & DS, N. K. A. D. U. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini sebagai Langkah Awal Mencegah Pelecehan Seksual. *JAI: Jurnal Abdimas ITEKKES*, 04(02).
- Anisyah, A. I., & Rohmah, U. (2025). Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kemampuan Perlindungan Diri. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(01).
- Ariantini, N. S., Solehah, E. L., & Purnamasari, A. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(02).
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.11217243>
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9. ed., intern. ed). Boston Munich: Pearson Education.
- Citra, Y., & Rukiyah, R. (2025). Pengembangan Media Activity Book Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia 4-5 Tahun. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(1), 281–290.
<https://doi.org/10.31932/ve.v16i1.4728>
- Dwi Rezky Anandari Sulaiman, M. Miftach Fakhri, Sanatang, Shabrina Syntha Dewi, & Irwansyah Suwahyu. (2024). Introduction to Sexual Education Using Animated Video for Early Childhood: *Pengenalan Pendidikan Seksual Menggunakan Video Animasi untuk Anak Usia Dini. Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 01(06), 207–215.
<https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v1i6.2431>
- Fauziyah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfiyah, Sopi Masturoh, & Syifa Faujiyah. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.874>
- Fitriana, S., Rakhmawati, E., & Kusdaryani, W. (2024). Teachers' Perception: Self-protection in Children as a Prevention Against Sexual Violence. *KnE Social Sciences*, 667–681.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.15320>

- GEM Report UNESCO. (2025). *Rangkuman laporan pemantauan pendidikan global, 2024/5: Kepemimpinan dalam pendidikan, memimpin demi pembelajaran*. GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/UWZG4643>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*, (2014).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.*, (2019).
- Khadijah, K., Hendra, H., & Anhar, A. S. (2025). Universitas Muhammadiyah Bima, Kota Bima, Indonesia; Email: Hendrasilabi@gmail.com. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Mariyona, K., Nugrahmi, M. A., & Rusdi, P. H. N. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks sebagai Perlindungan Anak Usia Dini dari Pelecehan Seksual di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1516. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5204>
- Nuamphan, R., Singhasai, L., & Patoomwan, A. (2025). Effects of a Body Safety Training Program on Self-Prevention Skills against Sexual Abuse among Preschool-aged Children: A Quasi-Experimental Study. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 29(3), 591–604. <https://doi.org/10.60099/prijnr.2025.272948>
- Nufus, H., Pratiwi, H., & Yarliani, I. (2025). Islamic Sexuality Education for Early Childhood: Evaluating Flipped Learning Model with Parental Involvement in Indonesia. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 13(01), 17–36.
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111. <https://doi.org/10.24235/awladay.v8i2.11887>
- Rahmawati, E. (2023). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. Potlot Publisher.

- Septiandry, A. V. (2025). *Pengembangan Buku Cerita Gambar Seri "Jojo dan Lili" untuk Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun.*
- Shabrina, S. F., Ramadhani, N. A. R., & Syu'aib, A. B. (2022). Fun Cards Sebagai Media Sex Education Untuk Anak Usia 3-6 Tahun. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *10*(2), 139–157. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i2.47320>
- Sinaga, E. J., Sari, A. N. P., Silalahi, M. D., & Lumbantobing, F. (2023). Peningkatan Pemahaman Kekerasan Seksual dan Perlindungan Diri pada Anak Usia Dini. *DOULOS Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *01*(01).
- Suhartiwi, S. (2023). *Efektifitas Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Berbasis Islam Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Bintang Mulia Kampar* (Skripsi). UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru.
- Syahrara, S. I., Sari, M., & Ahmed, S. (2025). Development of Interactive Smart Poster Media for Sexual Education Introduction to Children Aged 5–6 Years. *Journal of Early Childhood Education and Teaching (JECET)*, *01*(01), 11–18.
- Tunc, G. C., Sezgin, E. Y., & Ulus, L. (2021). The Effect of Parent-Child Communication on Self-Protection Skills at Pre-schoolers: The Body Safety Training Interventions in Turkey. *International Journal of Early Childhood Special Education*, *13*(1), 85–95. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I1.211011>